

PROFESIONALISME GURU DAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTELEKTUAL SISWA SD NEGERI WILAYAH KABUPATEN PANDEGLANG

E. Nita Prianti & Khristina Sri Prihatin

* Universitas Banten Jaya

Kata Kunci

*Teacher"s
Professionalism,
Student"s Learning
Interest,
Student"s intellectual
intelligence.*

ABSTRACT

The purposes of this research are to 1) investigate to what extent teachers" professionalism and students" learning motivation can improve intellectual intelligence of the students in elementary schools in Pandeglang County, 2) investigate teachers" efforts in improving intellectual intelligence of the students in the aforementioned schools. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Meanwhile, the data source is gotten from an informant as a research subject with literature research and field research The data show that teachers" professionalism and students" motivation to improve the intellectual intelligence of the students in the aforementioned schools still cannot be categorized as professional. It can be proven by the research findings where the students" reading interest is still low. Data from 4 schools show that around 32.18% students are illiterate.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui sejauh mana profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri wilayah kabupaten Pandeglang. 2) Untuk mengetahui upaya-upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri wilayah kabupaten Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sementara sumber datanya diperoleh melalui informant sebagai subjek penelitian Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah bahwa profesionalisme guru dan minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di wilayah Kabupaten Pandeglang belum dapat dikategorikan profesional. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penemuan peneliti bahwa siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dengan kemampuan minat bacanya masih dianggap rendah. Dari 4 sekolah berdasarkan hasil data penelitian, kurang lebih mencapai 32.18 % siswa tidak bisa baca tulis.

Email penulis:
ismichoiron@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai sebuah proses, pendidikan merupakan suatu rangkaian komunikasi antara manusia, rangkaian kegiatan pengaruh dan mempengaruhi, suatu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmaniah, watak, pertumbuhan intelektual, pertumbuhan sosial, semua itu tercakup dalam peristiwa pendidikan (Baharuddin, 2010). Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan tingkat profesionalismenya secara kreatif, dinamis dan berkualitas, dibuktikan dengan

kemampuannya dalam menciptakan iklim belajar yang inovatif, menyenangkan, membuat anak terus termotivasi untuk meningkatkan kecerdasannya maupun kerohaniannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik tidak cukup menyediakan guru yang baik, yang mampu mengkomunikasikan serta mentransfer ilmu kepada siswa, akan tetapi diperlukan juga siswa yang mau dan siap menerima ilmu yang diajarkan oleh guru. Hasil belajar siswa tidak hanya tergantung pada kualitas dan kuantitas belajar siswa dengan kata lain siswa juga ikut berperan dan bertanggung jawab atas hasil belajar yang dicapai. Prestasi belajar ini mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan tingkat pemahaman. Ini berarti bila tingkat pemahaman tinggi maka hasil belajar juga cenderung tinggi, bila tingkat pemahaman rendah maka hasil belajar juga cenderung rendah. Seseorang dianggap cerdas secara intelektual apabila dapat melakukan perbuatan intelegen sebagaimana sesuai ciri-ciri berikut; (a) memiliki kecakapan berfikir, mengamati, dan memahami c) mampu menyelesaikan masalah (b) mampu mencapai tujuan secara cepat (c) mampu memberi keterangan yang diterima oleh masyarakat, (Baharuddin : 2010).

Akan tetapi fakta menunjukkan berbanding terbalik, sering terjadi ketidak seimbangan antara keprofesionalan guru dengan hasil pencapaian yang didapat artinya, apa yang dikerjakan guru tidak sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Fakta menunjukkan masih ada sebagian guru di Sekolah Dasar (SD) yang berperilaku tidak mendidik, tidak disiplin, Kelemahan lain yang juga disandang sebagian guru kita adalah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme (Muhibbin Syah : 2014). Sedangkan tahap Sekolah Dasar merupakan penentu awal dalam menciptakan dan mengembangkan bakat-bakat peserta didik.

Bukti lain menyatakan berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang Depdikbud RI menyatakan bahwa tingkat kemampuan membaca para siswa kelas VI sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Simpulan ini ditarik dari data penelitian bahwa 76,95 % siswa kelas VI SD tidak dapat menggunakan kamus. Diantara yang mampu menggunakan kamus ternyata hanya 5% yang mampu dapat mencari kata dalam kamus bahasa Indonesia secara sistematis dan benar. Kegagalan tersebut disebabkan beberapa factor salah satunya adalah kurangnya kompetensi guru artinya tingkat keprofesionalan guru yang tidak menunjang dan tidak tepat sasaran dalam pembelajaran.

Senada dengan permasalahan pendidikan yang terjadi di wilayah pandeglang, tingkat ketercapaian dalam pendidikan dianggap rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari semakin meningkatnya jumlah pengangguran, masih banyaknya anak yang putus sekolah, kurangnya kreatifitas anak dalam berinovasi selama pembelajaran, pembentukan karakter anak yang tidak menunjang, tidak adanya kedisiplinan. Permasalahan tersebut bukan karena kurikulum yang salah, melainkan kemungkinan dari faktor guru itu sendiri yang dianggap keliru dalam mengimplementasikan bentuk profesionalitasnya sebagai guru. Sehingga luaran yang dicapai tidak menghasilkan peserta didik yang kompeten, karena siswa lebih cenderung tidak ada kemauan atau minat belajar, dikarenakan peran guru dalam berupaya tidak merangsang anak untuk berkemauan dalam belajar.

Permasalah pendidikan di wilayah Pandeglang tersebut dibenarkan dan disampaikan pula oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pandeglang pada hari Kamis (10/10/2019). Dari data BPS (Badan Pusat Statistik), bahwa tingkat pendidikan masyarakat Pandeglang terbilang rendah. Berdasarkan data persentase penduduk berumur 7-24 tahun pada 2018 masih banyak yang putus sekolah. Di kelompok umur itu tercatat 32,77% sudah putus sekolah. Sementara di kelompok umur itu ada 0,48% yang belum pernah bersekolah. Ada

40,41% yang masih duduk di SD, kemudian ada 15,6% masih duduk di SMP dan 10,74% duduk di SMA.

Melalui permasalahan pendidikan di wilayah Pandeglang tersebut maka, Tim Peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keprofesionalan guru selama pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketercapaian pendidikan sesuai dengan pembangunan nasional yang diharapkan. Melihat permasalahan tersebut maka kami sebagai peneliti mengangkat permasalahan itu ke dalam judul penelitian yaitu ***“Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang Banten.***

1. Profesionalisme Guru

Secara harfiah istilah profesionalisme berasal dari profession (Inggris) dan profesus (Latin) yang artinya mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan (Alma : 2012). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, „profession“ berarti pekerjaan (Suharso : 2009). Sedangkan menurut (Kunandar, 2007) profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Sedangkan pengertian Profesionalisme guru itu sendiri merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Prianti:2019). Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya. Kemampuan guru professional tersebut mencakup 1) penguasaan terhadap pelajaran yang diajarkan, 2) penguasaan atas landasan dan wawasan kependidikan, 3) penguasaan dalam proses kependidikan dan pembelajaran (Alma : 2012). Sesuai yang dijelaskan dalam Undang-Undang bahwa professional adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU N0. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Guru professional dapat dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya yang dapat mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga professional mampu menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Guru dapat dikatakan sebagai guru professional apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
2. Guru harus berdasarkan kompetensi secara individual
3. Disiplin dan memiliki prinsip kode etik
4. Adanya kesadaran professional yang tinggi
5. Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
6. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran
7. Mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif

8. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan
9. Berketerampilan dalam mengajar
10. Mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri.

2. Minat Belajar Siswa.

Ditinjau dari segi bahasa minat adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Sedangkan menurut Slameto (2013) pendidikan menerangkan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas tanpa adanya yang memerintah

Menurut Syah (2014) bahwa minat adalah kecendrungan atau kegairahan yang tinggi dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan belajar dapat diartikan sebuah proses. Menurut bahasa, belajar merupakan usaha dalam mengetahui sesuatu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (kepandaian dan keterampilan). Sejalan yang dijelaskan oleh (Mulyasa:2013) bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan perbuatan secara berkesinambungan dengan melalui tahap persiapan, penyajian, aplikasi dan penilaian. Sedangkan yang disampaikan Syaiful Bahri (2015) bahwa belajar merupakan sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan menurut Dimiyati (2015) bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang dialami oleh siswa sendiri.

Sedangkan minat belajar itu sendiri dapat diukur melalui beberapa indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2013) yaitu ketertarikan untuk belajar, kesukaan dalam belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Dengan demikian maka untuk mengetahui berapa besar minat belajar siswa, dapat diukur melalui:

1. Ketertarikan, seringkali dijumpai beberapa siswa yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatiannya, sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar.
2. Kesukaan, pada umumnya individu yang suka pada sesuatu disebabkan karena adanya minat. Biasanya apa yang paling disukai mudah sekali untuk diingat. Sama halnya dengan siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan menyukai pelajaran itu. Kesukaan ini tampak dari kegairahan dan inisiatifnya dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegairahan dan inisiatif ini dapat diwujudkan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut dan tidak merasa lelah dan putus asa dalam mengembangkan pengetahuan dan selalu bersemangat, serta bergembira dalam mengerjakan tugas ataupun soal yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.
3. Perhatian, semua siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tertentu akan cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap pelajaran itu. Melalui perhatiannya yang besar ini, seorang siswa akan mudah memahami inti dari pelajaran tersebut.
4. Motivasi belajar yakni keterlibatan, keuletan, dan kerja keras yang tampak melalui diri siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut ada keterlibatannya dalam belajar di mana siswa selalu belajar lebih giat, berusaha menemukan hal-hal yang baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Dengan demikian, siswa akan memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan diri, memperoleh kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin tahu.

Dalam mengembangkan minat belajar pada dasarnya adalah dapat membantu siswa itu sendiri dalam melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan yang dianggapnya penting maka minat siswa dalam kemauan belajar semakin tinggi.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas dapat dirumuskan indikator mengenai minat belajar siswa diantaranya adalah bergairah untuk belajar, ada ketertarikan pada pelajaran, ada ketertarikan pada guru, mempunyai inisiatif untuk belajar, kesegaran dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, teliti dalam belajar, ada kemauan dalam belajar, ulet dalam belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecendrungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar, dengan memberikan harapan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai macam latihan. Dan secara inti minat belajar yang paling utama sesungguhnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Yang mana faktor intrinsik merupakan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi kemauan, minat, bakat, psikologis, rasa ingin tau, motivasi diri dan kecerdasan. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, keluarga, kurikulum maupun faktor dari guru itu sendiri (Slameto : 2013).

Dengan adanya profesionalitas guru dan minat atau kemauan siswa dalam belajar tentu hal ini dapat diyakini dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa dalam pembelajaran. Cerdas yang berarti pintar dan cerdas, tajamnya fikiran. (Suharso : 2009)) menjelaskan cerdas yang berarti cepat tanggap dalam menghadapi suatu masalah, cepat mengerti apabila mendengarkan suatu keterangan. Kecerdasan bisa diartikan sebagai kesempurnaan dalam berfikir. Sehingga dapat dijelaskan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi yang meliputi kepandaian dan ketajaman fikiran (Kamus besar bahasa Indonesia). Kecerdasan berkaitan dengan kapasitas untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.. Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (quotient mapping) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang

3. Kecerdasan Intelektual

Istilah “Intelektual” berasal dari kata *intelek* yang berarti cerdas atau pandai, menggambarkan kemampuan aktifitas seseorang dalam berfikir dan bertindak (Baharudin 2010:115). Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah intelek berarti: a) kecakapan untuk berfikir, mengamati, atau mengerti b) kecakapan mental yang besar c) fikiran atau intelegensi.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual merupakan bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, memahami, mengingat, menjelaskan, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah serta menggerakkan

siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.

Dalam proses pendidikan, intelektual menentukan perkembangan berfikir seseorang dalam belajarnya, intelektual atau daya fikir dapat berkembang sejalan dengan pertumbuhan syaraf otak karena fikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak (Baharudin, 2010:119). Diperjelas oleh John Anderson bahwa kecerdasan intelektual adalah peristiwa belajar yang dialami oleh manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus (rangsangan) yang ada, melainkan adanya pengukuran dan pengarahan diri yang dikontrol oleh otak.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Juli 2019 bertempat di Sekolah Dasar Di wilayah Pandeglang.

B. Metode Penelitian

Informan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah sebagai pendukung data yang paling utama adalah guru dan siswa/siswi sekolah dasar (SD) Negeri sesuai tercantum di atas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dan gejala yang ada pada objek yang akan diteliti. Sesuai yang dijelaskan oleh (Sugiyono:2016) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang tim peneliti lakukan dengan cara pencarian data yang ada di lapangan dan melakukan tindakan di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan Tim peneliti pada penelitian ini adalah :

- a) Riset kepustakaan (Library Research) yaitu dengan pengumpulan data dengan membaca literatur-literatur kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti
- b) Riset lapangan (Filed Research) yaitu dilakukan dengan cara mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1). Observasi terstruktur

Dimana tim peneliti mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Sugiyono (2016:146) bahwa observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti sudah ada kepastian tentang variable yang akan diamati dengan menggunakan instrument penelitian yang telah teruji.

- 2). Wawancara

Tim peneliti melakukan penyebaran daftar pertanyaan yang sama kepada informan secara lisan dan tulisan untuk pengumpulan data kepada guru dan siswa/siswi sekolah dasar (SD) Negeri di wilayah Kabupaten Pandeglang. Dalam hal ini peneliti mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan dan terstruktur yang kemudian diperdalam untuk memperoleh

keterangan lebih lanjut sehingga jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto:2013).

3) Dokumentasi

Tim Peneliti melakukan dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, hasil rapat dan agenda lainnya yang dapat mendukung tim dalam penelitian.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini tim peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) yaitu “analysis as consisting of three flows activity: data reducing, data display, and drawing conclusion or verification. Artinya tiga tahapan yang akan dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu dengan menggunakan mereduksi data, menampilkan/penyajian data dan menggambarkan kesimpulan atau membuat verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan hasil dan membahas lebih dalam mengenai bagaimana Profesionalisme Guru dan Minat Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang. Dalam penelitian ini tentu kami peneliti ingin menggali permasalahan sesuai yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis penelitian kualitatif bahwa hasil data-data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian akan dipaparkan secara mendalam, yang selanjutnya data-data tersebut dihubungkan dengan teori untuk menghasilkan ketajaman isi data penelitian.

1. Bagaimana Profesionalisme Guru dan Minat Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang.

Profesionalisme guru sangat dipandang perlu dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa. Bahkan berkualitas atau tidaknya pendidikan tergantung kepada bentuk profesionalitas guru yang diterapkannya. Jadi dapat ditegaskan bahwa bersedia atau tidak setiap anggota profesi harus mempunyai kompetensi dan harus meningkatkan kemampuannya sesuai perkembangan zaman. Demikian pula dengan guru, diharuskan tanpa terkecuali untuk meningkatkan kompetensinya sebagai bentuk profesionalitasnya. Pendidikan yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dewasa ini mengharuskan adanya pendidik yang baik pula.

Untuk menciptakan pendidikan yang baik, tentu bersumber kepada profesionalitas guru. Guru professional artinya guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang keguruannya sesuai yang tercantum dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 bahwa sebagai tugas guru professional adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, mengevaluasi pada jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian, jelas bahwa untuk menjadi guru professional harus memiliki kompetensi. Sesuai yang dijelaskan oleh (Prianti : 2019) dalam bukunya mengenai kompetensi guru sebagai berikut: 1) kompetensi Profesional; artinya bahwa guru secara keilmuan harus memiliki pengetahuan yang luas baik tentang kurikulum maupun landasan pendidikan tanpa

terkecuali, menguasai struktur dan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat, memahami subjek peserta didik. 2) kompetensi personal; artinya guru harus memiliki kepribadian secara mantap dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinannya. 3) kompetensi sosial; artinya bahwa guru harus menunjukkan jiwa sosial yang tinggi dalam berkomunikasi dilingkungannya. 4) kompetensi pelayanan; artinya bahwa guru harus mengutamakan nilai kemanusiaannya ketimbang nilai pribadi, benda dan materialnya.

Dari penjabaran di atas, diperjelas lagi oleh (Kunandar : 2011) bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah sebagai berikut: 1) Knowledge; artinya bahwa guru harus menyadari betul mengenai bidang kognitifnya, contoh bagaimana cara guru dalam melakukan belajar yang baik sesuai kebutuhan. 2) Understanding; kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, artinya bahwa guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi dan karakteristik peserta didiknya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. 3) Skill; keahlian guru dalam pembelajaran, artinya kemampuan guru dalam membuat konsep, alat peraga, media, metode untuk mempermudah pembelajaran. 4) Nilai; standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis yang meliputi standar perilaku guru dalam pembelajaranterkait kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain sebagainya. 5) Interest (minat); kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, dalam arti minat untuk mempelajari sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan dapat dijelaskan bahwa profesionalisme guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten pandeglang sebagian besar belum dapat *dilaksanakan secara maksimal sehingga belum dapat dikategorikan baik*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perolehan hasil data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung oleh peneliti. Bentuk profesionalitas guru yang telah dilaksanakan di SD Negeri wilayah Kabupaten Pandeglang terkait kedisiplinan, sikap, prilaku, sosial, perencanaan pembelajaran, keterampilan mengajar, penyampaian pembelajaran, dan cara menjelaskan belum sepenuhnya dilaksanakan. SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang sudah menerapkan beberapa kriteria tersebut sebagai guru profesional, akan tetapi belum maksimal dalam menerapkannya.

Dilihat dari konteks sebagai guru. Sebagian besar guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang cenderung hanya mengarah kepada pengajaran. Sebagaimana yang dilakukan guru adalah hanya menyampaikan materi semata. Artinya bahwa perintah Undang-Undang belum dijalankan sepenuhnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh peneliti terkait perencanaan pembelajaran guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dikategorikan *baik*, karena berdasarkan hasil data melalui dokumen yang ada di sekolah, guru sudah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru dalam menyusun administrasi pembelajaran seperti menyusun RPP dan Silabus, serta data siswa (Absensi) sudah tersedia sebelum pembelajaran berlangsung. Sehingga berdasarkan kesimpulan hasil temuan di atas, dalam hal ini guru dianggap *profesional*

Sedangkan dilihat dari sisi penyampaian dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali diskusi. Yang sebenarnya ada banyak macam metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa. Dalam hal ini dapat

disimpulkan bahwa guru mengenai metode pembelajaran yang digunakan *belum dapat dikategorikan sebagai guru profesional*. Sesuai yang dijelaskan dalam buku (Prianti : 2019) mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk merangsang kecerdasan anak diantaranya adalah sebagai berikut:

1) metode debat; dimana siswa melakukan perdebatan mengenai topik yang ditugaskan oleh guru. Dengan metode ini siswa mempunyai kebebasan berekspresi dalam menyampaikan pendapatnya, 2) Demonstrasi; dimana metode yang digunakan memerlukan peragaan dan percobaan. Dengan metode ini kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menganalisis dan mengidentifikasi 3) Inquiry; dimana guru melibatkan kemampuan berfikir siswa secara kritis, logis dan sistematis dalam menganalisis dan memecahkan persoalan 4) Metode Jigsaw; pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil dimana setiap anggota dituntut menguasai sub topic yang ditugaskan guru dan bertanggung jawab untuk mempelajari masalah dan menyampaikannya. 5) Metode Team Games; pembelajaran kooperatif yang mengandung unsur permainan yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa membedakan status. 6) Student Teams; dalam metode ini dimana siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan terhadap anggota lain sampai mengerti. 7) Picture and picture; belajar yang menggunakan metode gambar dipasangkan, diurutkan, menjadi yang logis. 8) Numbered Heads Together; metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor siswa untuk melaporkan hasil kerjasamanya. 9) cooperative Script: metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan menyampaikan ringkasan yang ditugaskan guru.

Pembicara membacakan hasil ringkasannya, sedangkan pendengar menyimak, mengoreksi dan menyampaikan ide-ide pokok untuk melengkapinya. Selanjutnya bertukar peran dan melakukan bergantian seperti alur di atas. 10) Metode Role Playing; metode yang digunakan melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan oleh siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Melibatkan seluruh siswa untuk dapat berpartisipasi dalam mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.

Mengenai keterampilan mengajar guru belum menerapkan sepenuhnya secara maksimal. Seperti keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan dalam penggunaan media, keterampilan dalam menyusun konsep pembelajaran, keterampilan dalam memberikan penguatan, keterampilan dalam memvariasikan pembelajaran. Kriteria-kriteria dalam keterampilan mengajar tersebut guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang belum mampu menerapkannya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil data penelitian yang peneliti peroleh di lapangan. Dalam hal ini hasil data menunjukkan bahwa guru dikategorikan kurang terampil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang *belum dianggap profesional dalam hal keterampilan*. Sedangkan (Syaefudin : 2013) menegaskan bahwa guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan keterampilan dalam mengajar.

Dilihat dari sisi kemampuan sosial, guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dianggap mampu dalam melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat, bertindak secara objektif, tidak diskriminatif dan mampu beradaptasi di lingkungannya. Dalam hal ini hasil data menunjukkan bahwa guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dapat dikategorikan *profesional*.

Selain profesionalitas guru kecerdasan intelektual siswa dapat diciptakan oleh faktor internal siswa itu sendiri. Yang mana faktor internal itu yang paling mendominasi adalah faktor minat atau kemauan. Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi kemauan belajar. Bagaimana cara guru dalam menciptakan minat dan kemauan siswa dalam belajar hal ini pula merupakan salah satu bentuk profesionalitas guru. Dengan demikian, guru harus memotivasi sepenuhnya bagaimana caranya agar siswa mau belajar. Minat dipastikan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa tanpa adanya unsur subjektif yang mempengaruhinya.

Setiap siswa dipastikan memiliki minat dalam pembelajaran. Dengan demikian sebagai guru tentu harus ada kemampuan dalam mengembangkan minat siswa tersebut. Jika minat belajar siswa dapat dikembangkan dengan baik maka kecerdasan intelektual dapat diperolehnya. Dengan adanya minat dan kemauan belajar maka kegiatan belajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, sehingga pendidik dapat dengan mudah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, dan tujuan pembelajaran dapat terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan data hasil temuan yang peneliti peroleh mengenai minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang. Dilihat dari sikap, antusias siswa dapat dikategorikan *baik*, artinya siswa secara dasar mempunyai kemauan belajar.

Dipandang dari sisi pemahaman sesuai hasil data selama peneliti melakukan penelitian menunjukkan sebagian kecil mempunyai pemahaman belajar dan sebagian besar siswa kurang dalam pemahaman belajar. Sesuai yang peneliti temukan dilapangan yang mempunyai pemahaman belajar identik dengan siswa yang mempunyai kecerdasan dan bakat atau faktor bawaan. Sedangkan siswa yang kurang kecerdasannya identik tidak merespon dan tidak bereaksi dalam menanggapi pembelajaran yang guru sampaikan. Sedangkan berkaitan dengan kecakapan, menanggapi, dan memecahkan masalah siswa cenderung kurang aktif dalam merespon dan menyampaikan pendapatnya maupun inspirasinya.

Dari hasil data temuan secara keseluruhan yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai latar belakang yang baik cenderung mampu mengikuti aturan, disiplin, kemauan belajar dan rasa ingin tau yang tinggi. Seperti halnya mengerjakan PR sesuai perintah guru, taat aturan, mudah diarahkan, bersikap mandiri dalam menghadapi pembelajaran, mampu memecahkan masalah melalui bertanya kepada guru dan memberikan jawaban atas pertanyaan guru.

Sedangkan siswa yang terbilang mempunyai kecerdasan kurang, identik biasa-biasa saja dalam menghadapi pembelajaran. Kemauan belajar dan rasa ingin tau yang kurang, tidak mengerjakan tugas/PR, sukar diarahkan, kurang mematuhi aturan, kurang bersikap mandiri dalam pembelajaran cenderung ikut-ikutan teman sebayanya dan tidak ada kemauan untuk bertanya dalam arti pasif dalam menentukan sikap pada saat pembelajaran.

Sesuai yang dijelaskan oleh (Slameto : 2013) bahwa ada beberapa hal penting yang mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut: 1) faktor intern yang meliputi; kesehatan, intellegensi, bakat, minat, perhatian, motif, kematangan dan kesiapan. 2) faktor ekstern yang meliputi; keluarga, lingkungan, metode mengajar, kurikulum, alat dan media.

2. Upaya dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Di Wilayah Kabupaten Pandeglang.

Dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas tentu ada upaya yang harus diterapkan oleh guru dalam meningkatkan profesionalitasnya baik dari sikap, disiplin, perencanaan pembelajaran, berketerampilan, penggunaan metode, penyampaian dan cara menjelaskan. Sebagai guru tentu harus mampu membenahi bentuk profesionalitasnya tersebut.

Berdasarkan data hasil temuan di lapangan yang peneliti peroleh upaya yang dilakukan dalam menerapkan profesionalitas guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang adalah bahwa guru tetap berusaha dan berupaya menjadi yang terbaik bagi siswanya. Yang paling utama sebagai guru profesional adalah dengan mengembangkan beberapa kompetensi diri terlebih dahulu.

Kompetensi yang dimaksud sebagai upaya menjadi guru profesional sesuai yang dijelaskan oleh (Prianti : 2019) dalam bukunya adalah sebagai berikut: Kompetensi pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial. 1) Kompetensi pedagogik yang meliputi; kemampuan dalam memahami peserta didik secara mendalam, kemampuan merancang pembelajaran, memahami landasan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi, menilai dan mengembangkan peserta didik. 2) Kompetensi Kepribadian yang meliputi; kesetabilan, dewasa, arif, berwibawa, adil, jujur dan berakhlak mulia. 3) Kompetensi Sosial; kemampuan guru dalam berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan saling memberikan pandangan kepada orang lain secara efektif dan efisien.

Selain itu, dari data hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan bahwa sebagai upaya dalam meningkatkan profesional guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual Siswa Wilayah Kabupaten Pandeglang dengan berupaya melalui ikut serta dalam kegiatan. Misalnya mengikuti pelatihan, seminar/workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan daerah. Adapun kegiatan yang sudah diikuti oleh guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang adalah mengikuti pelatihan penerapan kurikulum tiga belas.

Sesuai yang dijelaskan oleh (Kunandar : 2011) menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, kompetensi yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, social dan akademis.

Mengenai upaya minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang. Dipandang dari sisi internal, dimana siswa mempunyai dorongan khusus untuk memiliki keinginan rasa ingin tau yang tinggi terhadap pembelajaran. Artinya tanpa ada perintah terlebih dahulu siswa berinisiatif melakukan belajar secara mandiri. berupaya dalam mengerjakan tugas, banyak membaca sebagai sumber dan pedoman. Kemudian faktor kesehatan, jika anak tidak ada kendala dalam kesehatan cenderung lebih fokus dalam menyimak dan memahami pembelajaran ketimbang dengan siswa yang mengalami gangguan kesehatan.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah upaya keluarga dalam memotivasi anak dan memberikan dorongan untuk belajar dengan cara memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Metode guru dalam mengajar, metode belajar keterampilan mengajar dipastikan dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Dikarenakan semakin pembelajaran itu menyenangkan maka semakin siswa ingin memahaminya lebih dalam, karena ada ketertarikan tersendiri bagi siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Mengenai keterampilan guru dalam mengajar, semakin guru terampil dalam mengajar maka semakin menyenangkan pembelajaran itu bagi siswanya. Perhatian guru sepenuhnya, kasih sayang yang diberikan secara utuh kepada siswa dapat membentuk psikologi yang baik sehingga dapat menciptakan kemauan siswa dalam belajar.

Secara inti dapat disimpulkan sebagai upaya bahwa dengan terpenuhinya kriteria yang sesuai dalam pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkannya, maka kemauan dan minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang akan terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil temuan dan pembahasan mengenai penelitian Profesionalisme Guru dan Minat Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Wilayah Kabupaten Pandeglang. Maka peneliti akan memaparkan simpulan yang berdasarkan pada rumusan masalah. Untuk menciptakan pendidikan yang baik, tentu bersumber kepada profesionalitas guru yang baik pula. Bentuk profesionalitas guru yang telah dilaksanakan di SD Negeri wilayah Kabupaten Pandeglang terkait kedisiplinan, sikap, perilaku, sosial, perencanaan pembelajaran, keterampilan mengajar, penyampaian pembelajaran, dan cara menjelaskan. SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang sudah menerapkan beberapa kriteria tersebut sebagai wujud guru profesional. Akan tetapi sebagian besar belum dilaksanakan secara maksimal dalam menerapkannya. Sehingga ***belum dapat dikategorikan sebagai guru profesional.***

Selain profesionalitas yang bersumber dari guru, kecerdasan intelektual siswa dapat pula diciptakan oleh faktor internal siswa itu sendiri. Yang mana faktor internal itu yang paling mendominasi adalah faktor minat atau kemauan dan bakat (faktor bawaan). Sedangkan faktor eksternalnya adalah bersumber dari dorongan keluarga, lingkungan, strategi metode mengajar guru. Secara inti dapat disimpulkan bahwa dengan terpenuhinya kriteria yang sesuai dalam pembelajaran, maka kemauan dan minat belajar siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang yang saat ini ***belum dapat dikategorikan baik.*** Upaya dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Di Wilayah Kabupaten Pandeglang. Sebagai upaya yang dilakukan adalah bahwa guru tetap berusaha dan berupaya menjadi yang terbaik bagi siswanya, dengan mengembangkan beberapa kompetensi diri terlebih dahulu yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi Sosial. Selain itu, berupaya dengan ikut serta dalam kegiatan. Misalnya mengikuti pelatihan, seminar/workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan daerah. Mengenai upaya minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Yang mana faktor internal adanya dorongan dari dalam dirinya untuk belajar dan faktor kesehatan. Sedangkan sebagai faktor eksternalnya adalah upaya keluarga, metode guru dalam mengajar, metode belajar siswa, keterampilan mengajar dan social guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 2012. *Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ke-2. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan. 2017. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati & Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri & Aswan Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2011. *Guru Professional (Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Ke-19. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prianti, E. Nita. 2019. *Etika Profesi Guru dan Professionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaeful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Ke-23. Bandung: Alfabeta cv
- Suharso & Retnoningsih, Ana. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ke-8. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suyanto & Djihad, Asep. 2013. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Cetakan Ke-2. Jogjakarta: Multi Pressindo.
- Undang-Undang RI No. 14 Thn. 2005. *Tentang Guru & Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang RI. No. 14 Thn 2005 & Peraturan Presiden RI Thn 2016. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.